

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran glukosa darah pada lansia diabetes melitus di Posyandu RW 03 Desa Watugong Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 14 – 15 Maret 2023 melalui observasi pada kegiatan posyandu lansia RW 03 dengan jumlah responden 50 orang.

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Posyandu lansia RW 03 Desa Watugong Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki anggota 140 lansia. Lansia dengan diagnose DM di Posyandu RW 03 Desa Watugong sejumlah 50 orang. Posyandu diadakan setiap 1 bulan sekali dengan kegiatan pengukuran berat badan, tekanan darah, dan pengecekan gula darah. Untuk setiap 3 bulan sekali Posyandu didatangi oleh tenaga kesehatan dari puskesmas untuk pemeriksaan tambahan seperti layanan pengobatan, pengecekan kolestrol dan asam urat.

4.1.2 Data Umum

Data umum pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, lama menderita DM, riwayat rutin minum obat, riwayat komplikasi sebagai berikut :

Tabel 4.3 Data Umum Hasil Penelitian

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	50
Perempuan	25	50
Usia		
Usia 50-55 tahun (middle age)	15	30
Usia 56-60 tahun (middle age)	31	62
Usia 61-65 tahun (elderly)	4	8
Lama menderita DM		
2 Tahun	25	50
3 Tahun	25	50
Riwayat minum obat		
Tidak Rutin	30	60
Rutin Minum Obat	20	40
Riwayat Komplikasi		
Mata kabur	25	50
Kaki diabetic	15	30
Stroke	10	20
Total	50	100

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden setengahnya laki-laki sejumlah 25 orang (50%) dan jenis kelamin perempuan sejumlah 25 orang (50%). Untuk data usia sebagian besar responden usia berusia 56-60 tahun (62%). Untuk data Lama menderita DM 2 tahun dengan responden 25 orang (50%). Dan setengahnya dari 3 tahun responden 25 orang (50%). Untuk data Riwayat minum obat sebagian besar responden tidak rutin minum obat 30

orang (60%). Untuk data Riwayat komplikasi dengan kategori mata kabur hampir setengahnya 25 orang (50%). Untuk responden dengan hasil kadar gula darah meningkat (hiperglikemi) hampir seluruhnya sejumlah 39 (78%) dan sebagian kecil dengan hasil kadar gula darah normal sejumlah 11 (22%).

4.1.3 Data Khusus

Tabel 4.4 Data Khusus Hasil Penelitian

Variabel	N	%
Hasil gula darah acak (GDA)		
Hiperglikemia (>200mg/dl)	39	78
Normal	11	22
Total	50	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 diatas maka dapat disimpulkan bahwa hampir seluruhnya hiperglikemia sejumlah 39 responden (78%) dan sebagian kecil memiliki kadar gula darah normal sejumlah 11 responden (22%).

4.1.4 Tabulasi Silang

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Data Umum dan Data Khusus

Data Umum	Tidak Terkontrol		Terkontrol		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
Jenis kelamin						
Laki-laki	19	38	6	12	25	50
Perempuan	20	40	5	10	25	50
Total					50	100
Usia						
50-55 tahun	11	22	4	8	15	30
56-60 tahun	25	50	6	12	31	62
61-65 tahun	3	6	1	2	4	8
Total					50	100
Lama menderita DM						
2 Tahun	15	30	10	20	25	50
3 Tahun	24	48	1	2	25	50
Total					50	100
Riwayat minum obat						
Tidak rutin	25	50	5	10	30	60
Rutin minum obat	14	28	6	12	20	40
Total					50	100
Riwayat komplikasi						
Mata kabur	22	44	3	6	25	50
Kaki diabetic	11	22	4	8	15	30
Stroke	6	12	4	8	10	20
Total					50	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan hampir setengahnya dengan kadar gula darah hiperglikemia sejumlah 20 orang (40%). Usia responden dengan kriteria 56-60 tahun setengahnya responden atau 25 orang (50%) mengalami hiperglikemia. Pada kriteria lama menderita DM selama 3 tahun hampir setengahnya, 24 responden (48%) mengalami hiperglikemia. Responden

yang mengalami hiperglikemia setengahnya atau 25 responden (50%) tidak rutin minum obat, dan hampir setengahnya 22 responden (44%) mengalami hiperglikemia pada kategori riwayat komplikasi.

4.2 Pembahasan

Bedasarkan hasil penelitian gambaran glukosa darah pada lansia diabetes melitus di Posyandu RW 03 Desa Watugong Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang dilakukan terhadap 50 sampel (laki-laki 25 orang dan perempuan 25 orang) menunjukkan bahwa hampir seluruhnya hiperglikemia sejumlah 39 responden 78% dan sebagian kecil gula darah normal sejumlah 11 responden (22%).

Jenis kelamin yang dominan mengalami hiperglikemia yaitu perempuan didapatkan hasil hampir setengahnya 20 responden (40%). Sesuai dengan hasil penelitian yang sependapat dengan teori Karimah, dkk., (2018) bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah pasien laki-laki, dari gambaran kadar glukosa darah acak berdasarkan jenis kelamin yakni lansia berjenis kelamin perempuan cenderung memiliki kadar glukosa darah acak lebih tinggi daripada lansia berjenis kelamin laki-laki. Menurut peneliti dari observasi kegiatan sehari-hari responden, hal ini disebabkan karena lansia berjenis perempuan lebih sedikit melakukan aktivitas fisik dibandingkan lansia berjenis laki-laki, mayoritas bekerja sebagai buruh dan petani, beberapa lansia perempuan juga sudah mengalami menopause yang dimana berpengaruh terhadap kadar glukosa darah acak responden. Yang mengatakan bahwa kurangnya aktivitas fisik menyebabkan kurangnya pembakaran energi

oleh tubuh sehingga kelebihan energi dalam tubuh akan disimpan dalam bentuk lemak di tubuh.

Dari 50 lansia di usia 56-60 tahun setengahnya 25 responden (50%) mengalami hiperglikemia. Hal ini sejalan dengan penelitian Hutepea (2016). Membuktikan bahwa semakin tinggi usia, maka semakin tinggi risiko untuk menderita DM. Seseorang yang berusia 26-35 tahun berisiko 2,32 kali, usia 36-45 tahun berisiko 6,88 kali, dan usia >50 tahun berisiko 14,99 kali (Hutepea. *et al*, 2016). Menurut peneliti bahwa dapat dilihat dari penderita diabetes melitus meningkat seiring bertambahnya usia sehingga lebih banyak ditemukan pada usia dewasa yang berumur > 50 tahun disebabkan karena proses penuaan dan terjadi pula penurunan fungsi sel atau organ tubuh seperti sel pankreas yang berfungsi memproduksi insulin sehingga dapat menyebabkan gangguan pada kinerja atau produksi insulin yang mengakibatkan terjadinya intoleransi glukosa.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa paling banyak pada lansia dengan lama menderita DM 3 tahun hampir setengahnya 24 responden (48%) mengalami hiperglikemia. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hutepea. *et al* (2016) yang menyatakan bahwa 60% kejadian neuropati mulai muncul pada pasien dengan lama menderita DM selama 1,5 tahun. Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Prasetyo (2011) dan Andatu (2016) yang menyatakan bahwa kejadian neuropati mulai muncul setelah mengalami DM lebih dari 10 tahun. Menurut peneliti lamanya durasi seseorang mengalami DM sejak ditegakan diagnosa penyakit tersebut berhubungan dengan resiko terjadinya beberapa

komplikasi yang akan timbul. Lama menderita DM akan baik-baik saja apabila penderita melakukan hidup sehat dan memiliki kualitas hidup yang baik.

Dari hasil tabulasi diatas yang memiliki riwayat komplikasi seperti mata kabur hampir setengahnya 22 responden (44%) mengalami hiperglikemia. Menurut kemenkes komplikasi pada mata kabur salah satu bentuk komplikasi DM, di mana kadar gula darah yang tinggi pada akhirnya mengakibatkan kerusakan pada pembuluh darah retina mata, terutama di jaringan-jaringan yang sensitif terhadap cahaya. Kondisi ini diderita oleh siapapun yang menderita diabetes tipe 1 maupun 2, terutama mereka yang gula darahnya tidak terkontrol dan telah menderita diabetes dalam jangka waktu yang lama (Kemenkes,2018). Menurut peneliti penderita DM terutama pada penderita DM lansia, sebaiknya untuk taat pada regimen pengobatan dan melaksanakan pola hidup sehat, serta dapat beradaptasi dengan penyakitnya secara baik akan memiliki angka kematian dan komplikasi yang rendah. Minimalnya angka komplikasi yang muncul ini dipengaruhi oleh kepatuhan dalam menjalani pola hidup sehatnya, olahraga secara teratur, teraturnya dalam mengontrol gula darah, dan rutin dalam menggunakan obatnya.

Dari hasil tabulasi diatas terdapat lansia yang tidak rutin minum obat setengahnya 25 responden (50%) mengalami hiperglikemia, dikarenakan lansia sering lupa dan cenderung malas untuk minum obat setiap waktunya. Hal ini sejalan dengan penelitian Alfian (2015), dimana sebagian besar responden memiliki tidak rutin minum obat pada penelitian

ini disebabkan oleh pasien sering lupa minum obat, pasien akan berhenti minum obat ketika merasa kondisi lebih baik, dan merasa takut dengan pengobatan. Keadaan ini menurut Alfian (2015). Menurut peneliti fungsi dari minum obat adalah untuk mengontrol kadar gula darah, tujuan dari pemberian obat diabetes sendiri bukan untuk menyembuhkan melainkan mencegah. Ketika lansia tidak rutin minum obat maka akan menyebabkan hhiperglikemia atau tidak terkontrolnya kadar gula darah yang bisa menyebabkan komplikasi atau mengancam nyawa.

